



Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa di MI Hidayatul Mubtadiin Tulungagung

Retno Intan Kuswari, Choiruddin, Anis Zunaidah

STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung, Indonesia

Email: intanretno900@gmail.com

Article History

Received : November 9th 2025

Revision : December 13th 2025

Publication : January 30th 2026

Abstract

A teacher does more than transfer knowledge. A teacher also shapes the character of students. Responsibility is one of the traits most often tested in the daily life of elementary madrasah students, from finishing homework and keeping to schedules to admitting mistakes. This study aims to describe the responsibility character of fifth-grade students, the teacher's role in shaping it, and its supporting and inhibiting factors at MI Hidayatul Mubtadiin Tulungagung. The study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants were the fifth-grade teacher, the vice principal for curriculum, fifth-grade students, the vice principal for student affairs, and parents. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated through source triangulation. The findings show that responsibility has grown among the students but unevenly, with about seven out of ten students completing their duties well. The teacher performs the roles of motivator, facilitator, mentor, counselor, and evaluator fairly well. The most decisive factors are parents, facilities, cohesion and cooperation between teachers and parents, as well as peer influence and gadgets.

Keywords: *Teacher's Role, Responsibility Character, Fifth-Grade Students, Madrasah Ibtidaiyah.*

Abstrak

Guru tidak hanya memindahkan ilmu kepada peserta didik. Guru juga membentuk karakter mereka. Tanggung jawab adalah salah satu karakter yang paling sering diuji dalam keseharian siswa madrasah ibtidaiyah, mulai dari menyelesaikan tugas, menepati jadwal, hingga mengakui kesalahan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakter tanggung jawab siswa kelas 5, peran guru dalam membentuknya, serta faktor pendukung dan penghambatnya di MI Hidayatul Mubtadiin Tulungagung. Penelitian memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan terdiri dari guru kelas 5, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, siswa kelas 5, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan orang tua siswa. Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan berupa triangulasi sumber. Hasilnya menunjukkan tiga hal. Pertama, karakter tanggung jawab siswa kelas 5 sudah tumbuh, tetapi belum merata. Sekitar tujuh dari sepuluh siswa menyelesaikan tugas



dan kewajibannya dengan baik. Kedua, guru menjalankan peran sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, konselor, dan evaluator secara cukup baik. Ketiga, faktor yang paling menentukan adalah orang tua, fasilitas, kekompakan, kerja sama guru dengan orang tua, serta pengaruh teman sebaya dan gawai.

Kata kunci: Peran Guru, Karakter Tanggung Jawab, Siswa Kelas 5, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kini tidak lagi menilai keberhasilan sekolah hanya dari angka ujian. Laporan UNESCO (2021) mengajak pemerintah, lembaga pendidikan, dan warga dunia merumuskan kontrak sosial baru bagi pendidikan. Kontrak itu berpijak pada etika kepedulian, timbal balik, dan solidaritas, serta memandang pendidikan sebagai upaya bersama dan kebaikan bersama. Gagasan ini membawa satu pesan penting bagi ruang kelas. Sekolah tidak cukup mengajarkan apa yang harus diketahui anak. Sekolah juga perlu membentuk anak yang mau menepati kewajiban dan hidup bersama orang lain.

Data dari berbagai negara mengarah pada hasil yang sama. Survei Keterampilan Sosial dan Emosional (*Survey on Social and Emotional Skills/SSSES*) 2023 dari OECD merupakan upaya internasional terbesar untuk mengumpulkan data keterampilan tersebut pada siswa usia 10 dan 15 tahun. Survei ini mencakup enam belas wilayah, termasuk Kudus di Indonesia. Tanggung jawab termasuk dalam kelompok keterampilan kinerja tugas, bersama ketekunan, kontrol diri, dan motivasi berprestasi. Laporan itu menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional berkaitan dengan keberhasilan akademik, kepuasan hidup yang lebih baik, perilaku yang lebih sehat, dan kecemasan ujian yang lebih rendah. Namun keterampilan tersebut tidak terdistribusi merata. Perbedaan muncul menurut usia, jenis kelamin, dan latar sosial ekonomi siswa (OECD, 2024b). Siswa usia 10 tahun kira-kira duduk di kelas IV atau V sekolah dasar. Kelompok inilah yang paling dekat dengan subjek penelitian ini.

Laporan OECD memperlihatkan peran guru dalam kesenjangan itu. Siswa yang lebih sering menerima umpan balik dari guru melaporkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih tinggi. Pada sebagian besar wilayah survei, guru lebih banyak memusatkan perhatian pada keterampilan kinerja tugas. Hanya sedikit guru yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Banyak guru juga belum memperoleh pelatihan tentang pembelajaran sosial dan emosional. Pengajaran keterampilan ini lintas mata pelajaran hampir menjadi praktik umum di Helsinki, Kudus, dan Spanyol (OECD, 2024a). Temuan tersebut menempatkan guru sebagai penentu, bukan sekadar pelaksana kurikulum.



Beberapa penelitian terdahulu memperkuat posisi itu. Durlak et al. (2011) menganalisis 213 program pembelajaran sosial dan emosional di sekolah yang melibatkan 270.034 siswa dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Siswa peserta program menunjukkan keterampilan sosial dan emosional, sikap, perilaku, dan capaian akademik yang lebih baik daripada kelompok kontrol, dengan kenaikan prestasi sebesar sebelas persentil. Guru dan staf sekolah juga terbukti mampu menjalankan program tersebut dengan baik. Berkowitz dan Bier (2004) mengingatkan bahwa kajian ilmiah tentang efektivitas pendidikan karakter baru berjalan sporadis, sehingga praktik di sekolah sering belum bertumpu pada landasan pengetahuan yang kuat. Dari tinjauan terhadap penelitian yang ada, keduanya menyusun prinsip praktik yang efektif. Castro et al. (2025) menganalisis data SSES 2019 dari Portugal pada siswa berusia 10 tahun. Mereka menemukan bahwa hubungan dengan teman sebaya paling kuat memengaruhi seluruh keterampilan sosial dan emosional, disusul hubungan dengan guru. Pengalaman perundungan berpengaruh buruk. Strategi mengajar seperti pedagogi guru dan pembelajaran kooperatif justru tidak berpengaruh pada sebagian besar keterampilan. Hasil ini menegaskan bahwa kualitas hubungan di kelas lebih menentukan daripada teknik instruksional. Kerangka Lickona (2004) tentang pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sejalan dengan temuan itu. Teori belajar sosial Bandura (1977) menjelaskan alasannya. Anak meniru perilaku orang yang ia amati dan hormati, termasuk gurunya.

Di Indonesia, pemerintah menjadikan penguatan karakter sebagai kebijakan nasional melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017). Penelitian dalam negeri menunjukkan bahwa guru menjalankan peran itu lewat banyak jalur. Nisra et al. (2025) meneliti guru kelas III sekolah dasar pada pembelajaran tematik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mereka melaporkan bahwa guru membentuk tanggung jawab melalui tugas yang menuntut tanggung jawab individu dan kelompok, disiplin positif, serta keteladanan yang konsisten. Keterlibatan orang tua dan masyarakat memperkuat proses itu. Hasibuan dan Siregar (2025) mengkaji sinergi guru dan orang tua dalam membentuk karakter tanggung jawab belajar siswa di MAN 1 Medan. Guru berperan sebagai pembimbing akademik dan pembentuk karakter di sekolah, sedangkan orang tua memberi dukungan moral dan pengawasan belajar di rumah. Kendalanya adalah waktu orang tua yang terbatas, rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan di rumah, dan perbedaan latar sosial ekonomi.

Marzuki dan Sholihah (2023) meneliti madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren. Tanggung jawab muncul sebagai salah satu perilaku terpuji siswa, dan guru membentuknya melalui iklim sekolah serta program pembiasaan. Studi lain menunjukkan bahwa tanggung jawab dapat ditingkatkan lewat penilaian produk



pada pembelajaran *mind mapping* (Rahayu, 2016) dan lewat strategi *giving questions and getting answers* (Syafitri, 2017). Rantauwati (2019) melaporkan kolaborasi orang tua dan guru melalui kelompok komunikasi khusus dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Ansori (2020), Marzuki (2017), dan Wahyuni (2015) menelaah peran guru dalam penguatan disiplin dan pengembangan karakter siswa di berbagai sekolah. Seluruhnya bertumpu pada pandangan klasik tentang guru sebagai korektor, motivator, fasilitator, pembimbing, dan evaluator (Djamarah, 2010).

Hasil dari beberapa penelitian itu memperlihatkan pola yang jelas. Nisra et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi penugasan dan disiplin positif membentuk tanggung jawab di kelas III. Hasibuan dan Siregar (2025) mengungkap pola kerja sama guru dan orang tua pada jenjang madrasah aliyah. Marzuki dan Sholihah (2023) menemukan bahwa pembiasaan di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren menumbuhkan perilaku terpuji, termasuk tanggung jawab. Castro et al. (2025) membuktikan bahwa hubungan teman sebaya dan guru mengungguli teknik mengajar. Namun, sepanjang penelusuran penulis, studi yang ada jarang memadukan sudut pandang guru, wakil kepala madrasah, dan orang tua dalam satu uji triangulasi, sekaligus menimbang pengaruh gawai dan teman sebaya sebagai faktor penghambat dan pendukung.

Studi pendahuluan di MI Hidayatul Muhtadiin Tulungagung menunjukkan masalah nyata. Guru kelas 5 sudah memotivasi siswa dengan cerita bernilai tanggung jawab. Guru juga meminta siswa saling menyimak dan melanjutkan bacaan temannya. Meski begitu, sebagian siswa masih kurang fokus, tidak mengikuti arahan, tidak mampu menjawab pertanyaan tentang materi yang baru dijelaskan, dan terlambat mengumpulkan tugas. Gawai dan ajakan bermain teman sebaya ikut menarik perhatian anak dari tugasnya. Yusuf dan Sugandhi (2011) menyebut faktor bawaan dan lingkungan, yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media massa, sebagai penentu perkembangan peserta didik. Kondisi di kelas 5 tampak sejalan dengan pandangan itu.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan tiga kontribusi. Pertama, penelitian ini membaca kelima peran guru dalam satu kerangka, sehingga peran tidak lagi dibahas terpisah-pisah. Kedua, penelitian ini mengaitkan setiap peran dengan indikator tanggung jawab yang teramati pada siswa kelas 5 madrasah ibtidaiyah di Tulungagung, jenjang dan konteks yang belum banyak dikaji. Ketiga, penelitian ini memadukan suara guru, pengelola madrasah, dan orang tua melalui triangulasi sumber, lalu memetakan faktor pendukung dan penghambat di dalam dan di luar kelas. Dengan cara itu, penelitian ini bukan pengulangan studi tentang peran guru. Ia menyajikan gambaran utuh tentang bagaimana guru bekerja bersama keluarga dalam menumbuhkan tanggung jawab anak.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan, pertama, mendeskripsikan karakter tanggung jawab siswa kelas 5 MI Hidayatul Muhtadiin



Tulungagung berdasarkan indikator mengerjakan tugas, bertanggung jawab atas perbuatan, menepati jadwal, dan bekerja sama dalam kelompok. Kedua, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, konselor, dan evaluator dalam membentuk karakter tersebut. Ketiga, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembentukan tanggung jawab, termasuk kerja sama dengan orang tua, fasilitas, gawai, dan pengaruh teman sebaya, berdasarkan triangulasi antara guru, wakil kepala madrasah, dan orang tua siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami gejala yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, dan tindakan, secara utuh dan dalam bentuk kata-kata, pada konteks alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sugiyono (2018) menambahkan bahwa peneliti dalam pendekatan ini menjadi instrumen utama yang hadir langsung di lapangan. Pilihan pendekatan ini tepat karena karakter tanggung jawab tidak dapat dipotret hanya lewat angka. Ia muncul dalam sikap, ucapan, dan kebiasaan yang perlu diamati dalam keseharian siswa. Sumber data primer penelitian ini adalah guru kelas 5, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan siswa kelas 5. Sumber data sekunder adalah wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan orang tua siswa. Pembagian ini memberi peneliti dua sudut pandang. Sumber primer menunjukkan apa yang terjadi di kelas. Sumber sekunder menunjukkan apa yang terjadi di luar kelas, terutama di rumah.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran, waktu istirahat, dan saat pengumpulan tugas. Wawancara bersifat semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pokok pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita dengan bahasanya sendiri. Wawancara ini bertujuan menggali bagaimana guru memahami dan menjalankan perannya dalam membentuk tanggung jawab siswa. Dokumentasi berupa catatan penilaian, daftar pengumpulan tugas, dan foto kegiatan pembelajaran. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Peneliti mereduksi data dengan memilah hal yang relevan, menyajikannya dalam bentuk uraian naratif, lalu menarik kesimpulan secara bertahap. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu mengecek ulang temuan dari guru kepada wakil kepala madrasah dan orang tua siswa kelas 5 (Sugiyono, 2018). Temuan yang diperoleh dari satu sumber baru dianggap kuat jika sumber lain menguatkannya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Tanggung Jawab Siswa MI Hidayatul Muftadiin Tulungagung

Temuan tentang tanggung jawab siswa disusun menurut empat indikator, berdasarkan triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada indikator mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah, sekitar tujuh dari sepuluh siswa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Wali kelas (G1) menggambarkan kondisi kelasnya begini: "Sebagian besar siswa di kelas ini sudah mempunyai sikap tanggung jawab, walaupun belum semuanya. Ada beberapa anak yang ingat ada tugas, kadang malah saya yang lupa jadinya diingatkan sama anak." Cerita ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki tugasnya sendiri, bukan sekadar menjalankan perintah guru.

Pada indikator bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, hasilnya lebih beragam. Observasi menemukan siswa yang meminjam barang teman dan tidak mengembalikannya. Ada pula yang tidak mengaku ketika berbuat salah. Namun sebagian kecil siswa sudah tahu apa yang harus dilakukan setelah berbuat salah, misalnya meminta maaf atau mengembalikan barang. Pada indikator menyelesaikan tugas sesuai jadwal, sebagian besar siswa mengumpulkan tugas tepat waktu. Beberapa siswa lupa mengerjakan tugas, sehingga menyelesaikannya di dalam kelas. G1 menyampaikan, "Memang belum semua siswa terlihat tanggung jawabnya. Terkadang ada anak yang tidak mengerjakan tugasnya dengan alasan lupa, tapi sebagian besar ingat dan langsung mengumpulkan ke saya." Menurut G1, sekitar tiga dari sepuluh siswa belum menunjukkan tanggung jawab dalam hal ini.

Pada indikator bekerja sama dalam tugas kelompok, temuan paling lemah. Observasi dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang berkontribusi. Sebagian memilih mengerjakan tugas sendiri. Pada kelompok lain, hanya satu atau dua anggota yang bekerja. Siswa menyebut jarak rumah antaranggota kelompok yang berjauhan sebagai penyebab. Secara keseluruhan, tiga dari empat indikator menunjukkan bahwa siswa kelas 5 cukup bertanggung jawab. Pola tanggung jawab di kelas 5 sejalan dengan temuan lintas negara. Survei OECD menempatkan tanggung jawab dalam kelompok keterampilan kinerja tugas. Survei yang sama menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan emosional tidak terdistribusi merata di antara siswa (OECD, 2024b). Gambaran "sekitar tujuh dari sepuluh" di kelas ini cocok dengan pola tersebut. Sebagian siswa sudah mandiri, sebagian lain masih memerlukan pendampingan. Wentzel (1991) menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa bernilai pada dirinya sendiri sekaligus berperan dalam capaian belajar. Karena itu, kelompok yang terlambat mengumpulkan tugas bukan sekadar masalah disiplin. Mereka menghadapi risiko belajar yang lebih luas.

Temuan paling mencolok ada pada tugas kelompok. Hanya satu atau dua anggota yang bekerja pada sebagian kelompok. Pola ini sesuai dengan fenomena *social loafing*, yakni berkurangnya motivasi dan usaha ketika orang bekerja bersama dibanding sendiri. Karau dan Williams (1993) menemukan bahwa potensi evaluasi,



harapan terhadap kinerja anggota lain, dan kebermaknaan tugas termasuk faktor yang paling memengaruhi gejala ini. Jarak rumah yang jauh memang menyulitkan siswa, tetapi tugas kelompok yang tidak menilai kontribusi individu memperbesar peluang sebagian siswa menumpang pada temannya. Guru dapat mengatasinya dengan membagi peran yang terlihat jelas dan menilai bagian tiap anggota.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa

Guru kelas 5 menjalankan lima peran yang tampak jelas dalam data. Sebagai motivator, guru memberi semangat sebelum pembelajaran dan mengingatkan siswa agar langsung mengerjakan tugas supaya tidak menumpuk. Guru memberi penghargaan kepada siswa yang rajin dan aktif, serta sanksi mendidik kepada siswa yang melanggar aturan kelas. Guru juga memakai cerita bernilai tanggung jawab dan semangat belajar. Guru G2 menjelaskan, "Kalau anak bisa menjelaskan suatu permasalahan berarti dia belajar, setidaknya membaca di rumah. Saya beri pujian atau nilai yang lebih besar dari temannya yang kurang dalam menjelaskan."

Sebagai fasilitator, guru memberi contoh sebelum menugaskan pekerjaan rumah, terutama pada pelajaran yang menuntut praktik. Guru melayani siswa yang belum paham dengan menjelaskan ulang setelah jam pelajaran atau melalui WhatsApp. Guru mengirim materi tambahan dalam bentuk video ke grup kelas ketika waktu pelajaran tidak cukup. G2 mengatakan, "Karena sarana dan waktu terbatas, saya sigap memberi contoh sebelum memberi tugas di rumah. Kalau ada anak yang belum paham, saya jelaskan lagi di luar jam pembelajaran, agar saat di rumah dia dapat mengerjakan tugasnya."

Sebagai pembimbing, guru mengulang materi bagi siswa yang belum mengerti, bahkan ketika waktu terbatas. Guru juga membimbing karakter melalui cara bergaul. G1 menjelaskan, "Bukan membimbing cara belajarnya saja, tapi juga cara bersosialisasi dengan teman. Ketika mereka bermain, kita pantau barangkali ada pertengkaran. Di situ guru membimbing untuk belajar sabar dan mencari solusinya." Sebagai konselor, guru menengahi siswa yang bertengkar dan menampung keluhan siswa tentang pelajaran yang belum dipahami. Guru menegur dan memberi arahan ketika masalah muncul saat pembelajaran. Ketika siswa tidak mengerjakan tugas, guru menanyakan sebabnya sebelum memberi solusi.

Sebagai evaluator, guru menilai pekerjaan siswa saat itu juga dan mencatatnya pada buku penilaian. Guru menegur siswa yang mengobrol atau tidak memperhatikan, dan mengamati perilaku siswa saat belajar maupun istirahat. G1 menyampaikan, "Mengenai sikap tanggung jawabnya, biasanya saya mengamati tingkah laku mereka saat belajar maupun bermain. Saya juga kadang melihat dari status WhatsApp wali murid, karena pengamatan itu tidak hanya saat belajar, tetapi juga perilaku sehari-hari di rumah." Guru kadang pula mengamati lingkungan tempat tinggal siswa untuk mengetahui sikap mereka di rumah.

Motivator. Pujian dan nilai tambah yang diberikan guru sesuai dengan temuan bahwa umpan balik guru berkaitan dengan keterampilan sosial dan emosional yang



lebih tinggi pada siswa (OECD, 2024a). Meski begitu, penghargaan perlu dipakai dengan hati-hati. Meta-analisis Deci et al. (1999) terhadap 128 studi menemukan bahwa hadiah yang dapat diharapkan dan bersifat nyata cenderung melemahkan motivasi intrinsik, sedangkan umpan balik positif memperkuatnya. Hadiah nyata tampak lebih merugikan bagi anak-anak daripada mahasiswa. Dalam konteks kelas 5, pujian yang menyebut usaha anak dan cerita yang menyentuh nilai tanggung jawab lebih aman daripada penghargaan berbentuk benda atau nilai. Cerita juga bekerja pada ranah perasaan moral dalam kerangka Lickona (2004), karena anak tidak hanya tahu tetapi tersentuh.

Fasilitator. Praktik memberi contoh sebelum menugaskan pekerjaan rumah berpijak pada prinsip yang sudah lama dikenal dalam kajian pendampingan, yaitu penyangga pembelajaran (*scaffolding*). Pendamping mengambil alih bagian tugas yang belum dikuasai pembelajar, lalu melepaskannya bertahap (Wood et al., 1976). Epstein dan Van Voorhis (2001) menegaskan bahwa guru perlu merancang pekerjaan rumah, bukan hanya memberinya. Mereka juga menekankan bahwa pekerjaan rumah dapat menjadi strategi komunikasi dengan keluarga. Temuan di kelas 5 menunjukkan bahwa guru sudah melakukan separuh dari anjuran ini, yaitu memberi contoh dan menjelaskan ulang. Separuh lainnya, yaitu merancang tugas rumah yang proporsional dan melibatkan orang tua secara terstruktur, belum tampak.

Pembimbing dan konselor. Guru yang mengulang materi, menenangkan siswa yang mudah marah, dan menanyakan sebab ketika tugas tidak dikerjakan sedang membangun hubungan. Roorda et al. (2011) menganalisis 99 studi dan menemukan bahwa hubungan guru-siswa yang positif maupun negatif berkaitan dengan keterlibatan belajar siswa. Efek hubungan negatif lebih kuat pada sekolah dasar daripada sekolah menengah. Bagi guru kelas 5, ini berarti teguran perlu disampaikan tanpa merusak hubungan. Castro et al. (2025) menemukan pada siswa berusia 10 tahun bahwa hubungan dengan teman sebaya paling kuat memengaruhi keterampilan sosial dan emosional, disusul hubungan dengan guru. Temuan itu cocok dengan data kita. Peran pembimbing dan konselor tidak hanya menolong siswa secara individu. Ia juga mengelola hubungan antarsiswa yang memengaruhi tanggung jawab.

Evaluator. Guru menilai sikap tanggung jawab melalui pengamatan di kelas, saat istirahat, dan melalui orang tua. Cara ini menjangkau ruang yang tidak terlihat oleh guru. Bandura (1977) menjelaskan bahwa anak belajar dengan mengamati dan menirukan orang yang ia hormati. Karena itu, evaluasi guru berfungsi ganda. Ia memberi informasi kepada guru dan memberi sinyal kepada siswa bahwa perilaku mereka diperhatikan. Durlak et al. (2011) menemukan bahwa program pembelajaran sosial dan emosional yang dijalankan guru kelas menghasilkan perbaikan keterampilan, sikap, dan perilaku. Hasil itu mendukung anggapan bahwa



pembentukan tanggung jawab tidak perlu menunggu program khusus. Guru yang menjalankan lima peran tadi secara konsisten sudah menjalankan intinya.

Temuan ini sejalan dengan studi di Indonesia. Nisra et al. (2025) melaporkan bahwa guru kelas III membentuk tanggung jawab melalui tugas individu dan kelompok, disiplin positif, dan keteladanan konsisten. Marzuki dan Sholihah (2023) menemukan bahwa guru madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren membentuk perilaku terpuji, termasuk tanggung jawab, melalui iklim sekolah dan program pembiasaan. Kebaruan temuan ini terletak pada pemetaannya. Lima peran guru tidak berdiri sendiri, tetapi saling menyambung dalam satu rangkaian kerja.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa

Data menunjukkan tiga faktor pendukung yang saling terkait. Faktor pertama adalah kekompakan guru dan orang tua, yang membuat komunikasi tentang karakter anak lebih intens. Faktor kedua adalah fasilitas. Orang tua yang belum memakai telepon pintar sulit berkomunikasi dengan guru. Telepon genggam juga dapat menjadi sumber belajar bila dipakai dengan baik. Faktor ketiga adalah kerja sama guru dan orang tua dalam membentuk tanggung jawab anak. G2 menegaskan, "Pendukung dan penghambatnya orang tua, karena sebagian besar waktu anak di rumah. Aturan madrasah tidak terlalu berpengaruh di luar jam sekolah. Komunikasi dan kekompakan dengan orang tua harus lebih intens, dan orang tua harus terbuka supaya kami guru bisa memberi masukan. Komunikasi via internet jangan sampai putus."

Faktor yang menghambat lebih terlihat di luar kelas. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa telepon genggam menjadi sumber gangguan terbesar. Siswa lebih sering bermain gim daring daripada mengerjakan tugas. Sebagian orang tua membiarkan anaknya bermain, dan sebagian siswa memilih bermain ketika diajak teman. Orang tua yang diwawancarai menyebut teman sepermainan sebagai faktor paling berpengaruh. Di sisi lain, ada orang tua yang rutin mengingatkan tugas sekolah, meminta anak membantu pekerjaan rumah, dan menghubungi guru lewat WhatsApp ketika menemui kendala. Waktu pelajaran yang terbatas juga membuat sebagian materi dilanjutkan sebagai tugas rumah. Tugas yang menumpuk membuat sebagian siswa menundanya.

Temuan bahwa orang tua menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat selaras dengan kerangka Hoover-Dempsey dan Sandler (1997). Keterlibatan orang tua bergantung pada tiga hal: keyakinan orang tua tentang perannya, keyakinan mereka bahwa keterlibatan dapat membantu anak, dan undangan dari anak serta sekolah untuk terlibat. Keterbukaan yang diminta G2 dari orang tua pada dasarnya adalah undangan semacam itu. Hasibuan dan Siregar (2025) di sebuah madrasah aliyah menemukan pola yang mirip. Guru menjadi pembimbing akademik dan pembentuk karakter, sedangkan orang tua memberi dukungan moral dan pengawasan belajar. Kendalanya serupa, yaitu waktu orang tua yang terbatas,



rendahnya pemahaman tentang pendidikan di rumah, dan perbedaan latar sosial ekonomi. Rantauwati (2019) juga menemukan bahwa kolaborasi orang tua dan guru melalui kelompok komunikasi khusus membantu pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Gagasan ini sejalan dengan UNESCO (2021) yang memandang pendidikan sebagai upaya bersama berlandaskan kepedulian, timbal balik, dan solidaritas.

Gawai dan teman sebaya perlu dibaca dengan hati-hati. Meta-analisis Adelantado-Renau et al. (2019) menemukan bahwa menonton televisi dan bermain gim video berkaitan dengan capaian akademik yang lebih rendah pada anak dan remaja, sedangkan total waktu layar tidak berkaitan. Bukti ini bersifat korelasional dan datang dari studi potong lintang. Penelitian ini juga tidak mengukur waktu bermain siswa, sehingga temuan kita hanya menunjukkan bahwa guru dan orang tua menganggap gawai sebagai pesaing utama tugas sekolah. Peran teman sebaya sejalan dengan Castro et al. (2025). Teman sebaya yang mengajak bermain dapat menghambat tanggung jawab, tetapi teman yang sama dapat menjadi pendukung bila tugas kelompok dirancang agar setiap anggota bertanggung jawab atas bagiannya.

Berdasarkan temuan dan literatur di atas, penelitian ini mengusulkan model konseptual awal bernama Model Tanggung Jawab Berjenjang dengan Jembatan Kelas–Rumah. Model ini menggabungkan tiga komponen karakter dalam kerangka Lickona (2004), yaitu mengetahui, merasakan, dan melakukan, dengan tiga fungsi kerja guru dan satu penghubung antara kelas dan rumah. Fungsi pertama adalah pemantik. Fungsi ini lahir dari peran motivator dan fasilitator. Guru menyalakan pengetahuan dan perasaan siswa tentang tanggung jawab melalui cerita, pujian, dan contoh tugas yang jelas. Hasilnya adalah siswa yang tahu apa yang diminta dan mau melakukannya. Fungsi kedua adalah penopang. Fungsi ini lahir dari peran pembimbing dan konselor. Guru menopang tindakan siswa dengan menjelaskan ulang, menengahi konflik, dan mencari sebab ketika tugas tidak dikerjakan. Hasilnya adalah kebiasaan yang bertahan ketika siswa menghadapi hambatan. Fungsi ketiga adalah penjaga. Fungsi ini lahir dari peran evaluator. Guru memantau perilaku di dalam dan di luar kelas, lalu memberi umpan balik yang menjaga tanggung jawab agar tidak luntur.

Ketiga fungsi tersebut dihubungkan oleh jembatan kelas–rumah. Jembatan ini berupa komunikasi guru dan orang tua melalui WhatsApp, keterbukaan orang tua, dan kemampuan guru mengundang orang tua terlibat. Jembatan memperpanjang jangkauan guru ke ruang yang paling menentukan, yaitu rumah. Gawai, teman sebaya, fasilitas, dan beban tugas bekerja sebagai pemoderasi. Mereka dapat memperkuat atau melemahkan seluruh rangkaian.

Model ini menghasilkan tiga proposisi yang dapat diuji pada penelitian berikutnya. Proposisi pertama, pemantik tanpa penopang menghasilkan siswa yang tahu dan mau tetapi tidak konsisten bertindak. Gejala ini tampak pada siswa yang



paham tugas tetapi lupa mengerjakannya. Proposisi kedua, penopang hanya efektif sejauh guru mengetahui hambatan di rumah, dan pengetahuan itu bergantung pada jembatan kelas-rumah. Proposisi ketiga, pengaruh teman sebaya dan gawai bergantung pada rancangan tugas. Tugas yang menuntut akuntabilitas individu dalam kerja kelompok mengubah teman sebaya dari pemicu penundaan menjadi mitra tanggung jawab.

Kontribusi teoretis model ini ada pada dua hal. Pertama, model ini mengubah daftar peran guru yang lazim ditemukan dalam literatur menjadi urutan fungsi yang saling bergantung, sehingga menjelaskan mengapa peran yang sudah dijalankan belum menghasilkan tanggung jawab yang merata. Kedua, model ini menempatkan rumah bukan sebagai latar belakang, tetapi sebagai bagian dari mekanisme pembentukan tanggung jawab yang dikelola guru melalui jembatan. Model ini bersifat awal. Ia lahir dari satu lokasi dan perlu diuji di madrasah lain sebelum dapat dipakai lebih luas.

Bagi guru, temuan ini menyarankan agar tugas rumah dirancang, bukan hanya diberikan, dengan beban yang proporsional dan petunjuk yang jelas. Guru juga dapat memakai pujian yang menyebut usaha siswa dan membatasi hadiah nyata. Tugas kelompok perlu membagi peran dan menilai kontribusi individu. Bagi madrasah, komunikasi dengan orang tua sebaiknya dibakukan, misalnya melalui grup kelas dengan jadwal informasi yang jelas dan alternatif bagi orang tua yang belum memakai telepon pintar. Bagi pengambil kebijakan, penguatan karakter dapat dibantu dengan pelatihan guru tentang pembelajaran sosial dan emosional. Laporan OECD (2024a) mencatat bahwa banyak guru belum memperoleh pelatihan tentang topik tersebut.

Penelitian ini memiliki empat keterbatasan. Pertama, data berasal dari satu madrasah dan satu kelas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Kedua, desain deskriptif tidak menguji hubungan sebab akibat antara peran guru dan perubahan tanggung jawab. Ketiga, penilaian tanggung jawab bersumber dari pengamatan dan pernyataan guru serta orang tua, yang rentan terhadap kesan sosial. Keempat, waktu pengamatan terbatas, sehingga perubahan jangka panjang belum terlihat. Penelitian lanjutan dapat menguji tiga proposisi model melalui studi multi-kasus di beberapa madrasah, desain longitudinal, atau intervensi sederhana, misalnya tugas kelompok dengan akuntabilitas individu dan komunikasi terstruktur dengan orang tua.

KESIMPULAN

Tanggung jawab siswa kelas 5 sudah tumbuh tetapi belum merata. Sekitar tujuh dari sepuluh siswa menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan baik. Tiga dari empat indikator menunjukkan capaian yang cukup, yaitu mengerjakan tugas, bertanggung jawab atas perbuatan, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Indikator kerja sama dalam tugas kelompok paling lemah. Pada banyak kelompok, hanya satu



atau dua anggota yang bekerja. Guru menjalankan lima peran yang saling menyambung. Sebagai motivator dan fasilitator, guru memantik semangat dan memberi kejelasan melalui cerita, pujian, dan contoh tugas. Sebagai pembimbing dan konselor, guru menopang siswa dengan menjelaskan ulang materi, menengahi konflik, dan mencari penyebab ketika tugas tidak dikerjakan. Sebagai evaluator, guru memantau perilaku siswa di kelas, saat istirahat, dan melalui orang tua. Peran-peran ini bekerja baik di dalam kelas, tetapi jangkauannya berkurang di luar jam sekolah. Orang tua menjadi faktor yang paling menentukan, sebab sebagian besar waktu anak berada di rumah. Kekompakan dan kerja sama guru dengan orang tua, serta fasilitas komunikasi, mendukung pembentukan tanggung jawab. Orang tua yang kurang terlibat, akses komunikasi yang terbatas, gawai, dan ajakan bermain dari teman sebaya menghambatnya.

Secara teoretis, penelitian ini mengusulkan Model Tanggung Jawab Berjenjang dengan Jembatan Kelas-Rumah. Model ini menyusun lima peran guru menjadi tiga fungsi yang berurutan, yaitu pemantik, penopang, dan penjaga. Komunikasi guru dan orang tua menghubungkan ketiganya. Dengan demikian, peran guru tidak lagi dipahami sebagai daftar tugas yang berdiri sendiri, dan rumah diperlakukan sebagai bagian dari mekanisme pembentukan karakter. Secara praktis, guru dapat merancang tugas rumah yang proporsional, memberi umpan balik yang menyebut usaha siswa, dan membagi peran dalam tugas kelompok dengan penilaian kontribusi individu. Madrasah dapat membakukan komunikasi dengan orang tua serta menyediakan jalur alternatif bagi keluarga yang belum memakai telepon pintar. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data berasal dari satu madrasah dan satu kelas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Desain deskriptif tidak menguji hubungan sebab akibat. Penilaian tanggung jawab bertumpu pada pengamatan dan keterangan guru serta orang tua, dan waktu pengamatan terbatas. Penelitian lanjutan dapat menguji model ini melalui studi multikasus di beberapa madrasah, desain longitudinal, atau intervensi yang menggabungkan tugas kelompok berakuntabilitas individu dengan komunikasi terstruktur antara guru dan orang tua.

REFERENCES

- Adelantado-Renau, M., Moliner-Urdiales, D., Caverro-Redondo, I., Beltran-Valls, M. R., Martínez-Vizcaíno, V., & Álvarez-Bueno, C. (2019). Association Between Screen Media Use And Academic Performance Among Children And Adolescents: A Systematic Review And Meta-Analysis. *JAMA Pediatrics*, 173(11), 1058–1067.
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(3).
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-Based Character Education. *The Annals Of The American Academy Of Political And Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>



- Castro, C., Barata, M. C., & Alexandre, J. (2025). Does School Climate Affect Students' Social And Emotional Skills? The Importance Of Relationships. *European Journal Of Psychology Of Education*, 40(4), Article 111. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01007-8>
- Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999). A Meta-Analytic Review Of Experiments Examining The Effects Of Extrinsic Rewards On Intrinsic Motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact Of Enhancing Students' Social And Emotional Learning: A Meta-Analysis Of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Epstein, J. L., & Van Voorhis, F. L. (2001). More Than Minutes: Teachers' Roles In Designing Homework. *Educational Psychologist*, 36(3), 181–193.
- Hasibuan, R. F., & Siregar, N. S. (2025). Synergy Between Teachers And Parents In Shaping Students' Responsible Learning Character At MAN 1 Medan: Collaboration Model And Its Challenges. *Journal Of Educational Sciences*, 9(4), 3132–3144. <https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.3132-3144>
- Hoover-Dempsey, K. V., & Sandler, H. M. (1997). Why Do Parents Become Involved In Their Children's Education? *Review Of Educational Research*, 67(1), 3–42.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social Loafing: A Meta-Analytic Review And Theoretical Integration. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 65(4), 681–706. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.4.681>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama*. Tim Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, And Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Marzuki, M. A., & Sholihah, R. A. (2023). Sinergi Tripusat Pendidikan Dalam Menanamkan Perilaku Terpuji Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *Intelektual*, 13(1). <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3521>
- Marzuki, R. P. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nisra, W. O., Sumardjoko, B., Hidayati, Y. M., Rahmawati, L. E., & Minsih. (2025). Building Responsibility Character Of Elementary Students Through Thematic Learning Of Civics: The Strategic Role Of Classroom Teachers. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/else.v9i1.24007>
- OECD. (2024a). *Nurturing Social And Emotional Learning Across The Globe: Findings From The OECD Survey On Social And Emotional Skills 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/32b647d0-en>



- OECD. (2024b). *Social And Emotional Skills For Better Lives: Findings From The OECD Survey On Social And Emotional Skills 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/35ca7b7c-en>
- Rahayu, R. (2016). Peningkatan Karakter Tanggung Jawab Siswa SD Melalui Penilaian Produk Pada Pembelajaran Mind Mapping. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1).
- Rantauwati, H. S. (2019). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri Delegan 3. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1).
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). The Influence Of Affective Teacher-Student Relationships On Students' School Engagement And Achievement: A Meta-Analytic Approach. *Review Of Educational Research*, 81(4), 493–529. <https://doi.org/10.3102/0034654311421793>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syafitri, R. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answers Pada Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2).
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract For Education*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Wahyuni, U. (2015). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Repository Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Wentzel, K. R. (1991). Social Competence At School: Relation Between Social Responsibility And Academic Achievement. *Review Of Educational Research*, 61(1), 1–24.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The Role Of Tutoring In Problem Solving. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry*, 17(2), 89–100.
- Yusuf, S., & Sugandhi, N. M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Rajawali Pers